

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sejarah kedatangan etnis Jawa di Desa Bedeng Delapan dimulai dengan datangnya kolonial Belanda ke Kabupaten Kerinci dengan membawa tenaga kerja dari Jawa yang sering disebut paedah (tenaga kerja kontrak) untuk dipekerjakan dalam penanaman kebun teh. Keberadaan etnis Jawa di Desa Bedeng Delapan sangat terkait dengan keberadaan perkebunan teh kayu aro. Keberhasilan Belanda menguasai Kerinci pada 1903, dimanfaatkan oleh Belanda tidak hanya untuk memperluas wilayah, namun juga bertujuan mengeksploitasi sumber daya alam Kerinci. Melihat bentang alam Kerinci yang berada di dataran tinggi menjadikan tanahnya sangat subur. Hal ini sangat cocok dibangun perkebunan dengan berbagai komoditas dataran tinggi seperti kopi, kina, dan teh. Berbagai perusahaan asing mulai melakukan eksploitasi ke wilayah pedalaman Kerinci, mencari lahan yang cocok untuk pendirian sebuah perkebunan. Lereng gunung Kerinci adalah wilayah hutan yang luas, berada di ketinggian 1.041 mdpl-1.715 mdpl menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk didirikan suatu perkebunan teh.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi etnis Jawa datang ke Desa Bedeng Delapan adalah mereka dibawa oleh kolonial Belanda dari Jawa sebagai tenaga kerja kontrak untuk bekerja dalam penanaman kebun teh dan buruh pabrik teh. Kuli kontrak didatangkan secara terus menerus sampai selesai tebang tebas lahan dan pembuatan pabrik. Kepadatan penduduk di daerah Jawa dan kesulitan ekonomi juga menjadi pendorong orang Jawa untuk datang ke Desa Bedeng Delapan. Disamping

itu alasan etnis Jawa merantau juga dikarenakan faktor penarik daerah tujuan. Desa Bedeng Delapan yang berada di daerah dataran tinggi terdapat perkebunan teh dan pabrik teh, yang banyak membutuhkan tenaga kerja, tanahnya yang subur, alamnya yang sejuk sangat cocok untuk pengembangan usaha pertanian.

Pola penyebaran etnis Jawa di Desa Bedeng Delapan, sejak tahun 1959 perkebunan teh Kayu Aro diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia. Mulailah timbul kebijakan bagi pegawai atau buruh yang sudah memasuki usia pensiun harus pindah dari bedeng yang disediakan perusahaan karena akan ditempati oleh pegawai atau buruh perkebunan yang masih aktif. Hal ini membuat orang Jawa yang bekerja di perkebunan teh Kayu Aro yang sudah memasuki usia pensiun mulai mencari tempat tinggal yang baru untuk mereka tinggali sehingga muncul pemukiman baru.

Masyarakat etnis Jawa tersebut membeli tanah atau membuka lahan baru, untuk dijadikan sebagai pemukiman baru dan lahan pertanian sebagai mata pencaharian. Pemukiman baru tersebut tidak hanya di Desa Bedeng Delapan tetapi mereka menyebar di berbagai desa yang ada di sekitar perkebunan teh Kayu Aro. Sehingga dahulunya daerah yang penuh kebun teh dan hutan, namun sekarang penuh penduduk dengan pemukiman baru dan mengolah lahan pertanian menjadi hasil perekonomian masyarakat setempat.

Dinamika sosial budaya etnis Jawa di Desa Bedeng Delapan terlihat pada perubahan kehidupan pendatang Jawa di Desa Bedeng Delapan. Bentuk kehidupan etnis Jawa di Desa Bedeng Delapan sebagai hasil interaksi mereka dengan masyarakat Kerinci dan etnis lainnya. Meskipun berbaur dengan kebudayaan lokal

dan etnis lainnya, namun etnis Jawa masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi Jawa mereka. Sebagian besar etnis Jawa di Desa Bedeng Delapan masih melaksanakan tradisi tersebut dalam berbagai peristiwa penting dalam hidupnya.

Perekonomian masyarakat Jawa di Desa Bedeng Delapan semakin membaik, sebagian besar mereka bekerja sebagai petani, pegawai dan buruh perkebunan teh, berdagang, ada juga menjadi PNS, dan perangkat desa. Secara berangsur-angsur sudah banyak yang membangun rumah, walaupun sebagiannya masih rumah semi permanen atau rumah kayu. Sebagian besar rumah yang dibangun adalah rumah tembok. Masyarakat etnis Jawa di Desa Bedeng Delapan rata-rata sudah memiliki televisi, perabot rumah tangga, sepeda motor bahkan sudah ada beberapa orang yang memiliki mobil. Banyaknya fasilitas yang dibangun oleh pemerintah seperti jalan-jalan, pasar, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, perbankan, rumah-rumah ibadah dan lain sebagainya.

Untuk percepatan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kemasyarakatan guna menjamin perkembangan dan kemajuan pada masa yang akan datang, maka pada tanggal 3 Maret 2012 terbentuklah Kecamatan Kayu Barat sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kerinci Nomor 14 Tahun 2012, maka Kecamatan Kayu Aro dipecah lagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Kayu Aro dan Kecamatan Kayu Aro Barat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan membuktikan bahwa perbedaan etnis di Desa Bedeng Delapan tidak menghilangkan rasa solidaritas. Keberadaan masyarakat Jawa di Desa Bedeng Delapan telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi. Masyarakatnya dapat berinteraksi dengan masyarakat etnis lainnya termasuk dengan masyarakat Kerinci, sehingga kehidupan mereka menjadi dinamis untuk menuju perubahan kearah yang lebih baik. Dalam kehidupan sosial budaya, etnis Jawa dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan etnis lainnya dengan baik dan mengedepankan toleransi.

Keberadaan etnis Jawa di Desa Bedeng Delapan juga menyimpan potensi komplik, maka mengacu pada pentingnya toleransi dalam hidup bermasyarakat antar etnis, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Kita harus saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain, kita juga harus saling mengenal dan saling menyelami, perbedaan dapat menjadi anugerah yang berharga dari Allah SWT untuk mempererat tali persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Sebagai etnis pendatang, diharapkan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang didatangi, meskipun masyarakat Jawa mayoritas di Desa Bedeng Delapan. Dimanapun kita berada, kita harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya daerah tersebut.
3. Diharapkan kepada pemerintah setempat dan unsur terkait, agar dapat terus menerus melakukan pembinaan terhadap kehidupan dan hubungan antar etnis, sehingga akan terwujud rasa persatuan dan kesatuan bangsa.